

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia, dan merupakan suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan tentu saja harus kita pelihara. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya, ragam budaya inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan kebudayaan. Akan tetapi seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (1997:13) bahwa menurutnya, kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya. (dalam Kusumohamidjojo, 2001a:72) juga menegaskan bahwa menurut antropologi, “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.” Sejalan dengan pendapat diatas, Ralph Linton (dalam Ihromi, 2000:18) berpendapat bahwa, “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan”. Meskipun banyak perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan ke dalam sejumlah kategori yang sama. Pengertian lain diungkapkan oleh koentjaraningrat 2 Dari berbagai pengertian menurut para ahli diatas, penulis berspekulasi bahwa kebudayaan erat kaitannya dengan kesenian, dan tentu saja kesenian tidak bisa lepas dari budayanya sendiri, karena kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar diseluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, dari mana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat, (1997: 19) bahwa pada umumnya, bagi

orang berbahasa Indonesia, kebudayaan adalah “kesenian”, yang bila dirumuskan, bunyinya sebagai berikut: Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindranya (yaitu penglihatan, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar). Secara etimologi, Haviland (1985: 229) mengartikan, “kesenian berasal dari kata dasar seni (art) yang berarti penggunaan imajinasi dan kreatifitas manusia dalam menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan”.

Jika dilihat dari pengertian tersebut penulis memandang kesenian merupakan salah satu cara manusia memandang dunianya. Pandangan dunia dapat diartikan sebagai konsepsi yang eksplisit maupun implisit, suatu masyarakat atau individu tentang batas-batas serta tata kerja dunia seseorang. Didalam kesenian ada juga prinsip yang harus dipegangnya, hal ini disampaikan oleh Langer (Sumardjo, 2016: 66) menyatakan bahwa, “prinsip seni yang berlaku secara menyeluruh untuk semua 3 golongan dan jenis seni di akui memang ada, tetapi tidak banyak”. Langer menyebutkan adanya tiga prinsip, yakni ekspresi, kreasi, dan bentuk seni. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Seperti yang disampaikan oleh Setyorini (2013:1&2), “seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.” Pandangan ini diperkuat oleh Sumardjo (2016:229-230) menyatakan bahwa, “secara teori memang tampaknya mudah memahami hubungan antara masyarakat dan keseniannya. Hal ini dapat benar apabila suatu masyarakat masih merupakan suatu kesatuan monolit (kuat), keutuhan berdasarkan tempat terbatas. Misalnya, pada masyarakat suku yang terasing. Dalam masyarakat yang demikian itu akan segera terlihat antara perilaku seseorang dengan wilayah kebudayaannya.” Tetapi, dalam masyarakat yang

kompleks seperti masyarakat Indonesia yang sekarang, sangat sulit menentukan hubungan antara masyarakat dan kebudayaan yang dianutnya.

Masyarakat Indonesia sekarang ini bergerak dari kebudayaan daerah atau kesukuan menjadi kebudayaan nasional. Padahal, yang disebut kebudayaan nasional tengah membentuk dirinya. Dari uraian diatas penulis berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu dari tujuh kategori kebudayaan, dan kesenian dapat diartikan salah satu kebudayaan manusia yang sampai sekarang masih bertahan. Adapun kesenian 4 itu sendiri mencakup seni musik, seni lukis, seni tari, dan seni drama.

Dari keempat seni tersebut yang akan dibahas dalam masalah ini adalah seni musik. Secara etimologi, Campbell (2001:36) mengungkapkan bahwa, “kata “music” (musik) berasal dari akar kata Yunani yaitu “muse” yang berarti dewi. Lebih lanjut Campbell menjelaskan musik merupakan anak cinta ilahiah yang keanggunan, keindahan, dan kekuatan penyembuhannya yang misterius itu sangat erat hubungannya dengan tatanan maupun ingatan surgawi tentang asalusul dan takdir seseorang.” Kemudian melalui penemuan dan metode yang digunakan dari berbagai pengetahuan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih signifikan. Pengertian lain dijelaskan oleh, Djohan (2009:37) bahwa musik adalah bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat. Selain itu, Djohan menjelaskan bahwa dilihat dari sejarah perkembangan musik dimasa lalu musik terkait dengan dua fungsi pokok, yaitu sebagai sarana nemesis (Bahasa Yunani yang artinya transformasi dan imitasi dari luar ke dalam diri manusia) dan juga katarsis yang mengandung arti pemurnian jiwa melalui pengalaman emosional. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa musik sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Djohan, (2009:88) menerangkan bahwa musik digunakan dalam permainan dan tarian, mengorganisir kerja dan perang, upacara dan ritual, penanda kelahiran, perkawinan, dan kematian, merayakan panen dan penobatan, meneguhkan kepercayaan dan kegiatan tradisi. 5 Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Disamping itu, musik juga memberi

pengaruh kepada aspek psikologis manusia. Djohan (2009:169), menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep utama mengenai pengaruh musik :

1. Musik penting sebab merupakan suatu hal yang baik.
2. Musik merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu keindahan budaya manusia, selain terdapat nilai-nilai positif yang sangat berguna.
3. Dengan mengembangkan kemampuan musik maka akan dimiliki keunggulan-keunggulan yang menyertainya.

Kegiatan Latihan, mendengarkan, dan menghargai musik akan meningkatkan perkembangan kognitif, fisik, emosi, dan sosial. Musik adalah suatu keyakinan seseorang yang mewakili seseorang atau kelompok tertentu pada suatu zaman. Ia mewakili suatu keyakinan hidup dalam karya pandangan estetis karya seni. Keyakinan, menjadi sikap dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan yang tepat dalam proses penciptaan karya seni. Harjana (1983:75) menyatakan, bahwa musik tradisional di timur pada umumnya memandang dunia musik erat kaitannya dengan ajaranajaran moral, etika, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Menurut (Hartoko, 1985:67), “musik memiliki kekuatan dan pengaruh untuk meluluhkan hati seseorang, lewat musik yang bersifat kritis juga dapat membangun atau merusak suatu kelompok.” Masyarakat pada umumnya mengikuti perkembangan musik melalui beragam acara musik di televisi, 6 berbagai jenis musik ditampilkan setiap harinya mulai dari musik pop, rock, dangdut, kroncong, jazz, dan lain sebagainya. Lagu populer yang berkembang di Indonesia selalu mengalami perubahan. Penyanyi lagu dan band baru bermunculan dengan cepat, dan tersebar dikalangan remaja Indonesia.

Di Jawa Barat pada era modern seperti ini, musik yang paling populer adalah musik dangdut. Musik dangdut merupakan salah satu musik yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Musik dangdut juga merupakan bagian dari perkembangan khasanah budaya bangsa dan aset budaya Indonesia yang harus dijaga. Menurut Frederick (1997), dalam sejarahnya, musik dangdut pada mulanya memiliki karakteristik musik yang terdiri dari beberapa unsur musik, antara lain Melayu, India, Arab, dan Barat.

Menurut Limyadi (2012), eksistensi dangdut dalam ranah kesenian musik Indonesia perlahan menggeser musik qasidah dan Melayu yang telah berkembang berabad-abad sebelumnya. Pertumbuhan inovasi musik yang stagnan di masa itu, serta kesulitan untuk diadaptasi sesuai perkembangan tren bermusik, menjadi alasan pasti tergesernya musik qasidah dan Melayu sejak tahun 1968. Meski demikian, dangdut juga tidak bisa lepas dari penggunaan alat musik Orkes Melayu (OM), antara lain gitar akustik, akordeon, rebana, gambus, dan suling, bahkan gong.

Musik dangdut kemudian mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat pada tahun 1970-an. Dangdut menjadi musik primadona dan alat yang massive kala kampanye politik untuk memobilisasi massa. Selain itu karena popularitasnya, hampir semua stasiun televisi nasional memiliki program acara khusus dangdut (Rianto, 2004).

Menurut Weintraub (2012), pada era 1990-2000an fenomena dangdut lokal mulai muncul dan berkembang di setiap penjuru Indonesia. Dangdut lokal tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan “dangdut murni”. Ukat S (pencipta lagu dan penata musik produktif pada tahun 2006) menyebutnya dengan terma “dangdut etnik” untuk menunjuk dangdut bernuansa etnik Indonesia.

Karakteristik “dangdut etnik” (untuk seterusnya disebut dangdut lokal) biasanya memakai bahasa, tangga nada, melodi, irama, dan instrumentasi musik yang berasosiasi dengan salah satu etnik di Indonesia. Beberapa contoh musik dangdut lokal yang berkembang pada masa itu adalah saluang dangdut Minang (dangdut etnik yang berkembang di Sumatera Barat), Pong-dut Sunda dan dugkol (Jawa Barat), Tarling Cirebon (Cirebon), Koplo Jawa (Jawa Timur), dan Dangdut Banjar (Banjarmasin). Kemunculan dan perkembangan dangdut lokal yang pesat juga diperkuat oleh efek krisis moneter pada tahun 1997. Weintraub mengatakan bahwa “Setelah jatuhnya Soeharto, “dangdut etnik” jenis lain atau disebut “dangdut daerah” menggenangi kancah lokal di banyak belahan negeri ini”.

Salah satu bentuk musik etnik di Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Bojonggambir ialah dugkol. Dugkol adalah singkatan dari bedug dan kohkol. Dua waditra yang digunakan pada seni dugkol. Kesenian ini semula hidup di lingkungan pesantren. Pada mulanya, bedug dan kohkol hanya digunakan sebagai penanda waktu sholat. Biasanya ditabuh sebelum mengumandangkan adzan.

Dulu, sebelum ada pengeras suara, keberadaan bedug dan kohkol disetiap mesjid itu menjadi sangat penting, karena suara kumandang adzan itu jangkauannya terbatas. Pada perkembangan selanjutnya, bedug dan kohkol tidak hanya sebatas penanda waktu sholat, tetapi ditabuh juga untuk mengiringi alunan takbir pada malam lebaran. Irama tabuhannya pun pada awalnya seragam, sehingga terkesan monoton. Entah siapa yang memulainya, kemudian warga mencoba membuat bentuk-bentuk komposisi tabuhan yang bervariasi, semakin harmonis dan enak didengar. Lama kelamaan, seni bedug dan kohkol tidak hanya dimainkan pada malam takbiran saja, melainkan juga pada peringatan atau perayaan hari besar lainnya, seperti muludan, muharaman, rajaban, bahkan semakin berkembang hingga pada peringatan agustusan pun dimainkan. Seiring dengan perkembangan jaman, kini, seni dugkol ini sudah sangat jarang dipertunjukkan.

Sama seperti musik lokal lainnya, awalnya lagu-lagu yang dikumandangkan oleh grup dugkol ini adalah lagu-lagu qasidah dan shalawatan. Seiring dengan populernya musik di Indonesia, grup dugkol ini mencoba membuat formulasi baru dengan membawakan lagu-lagu dangdut. Dengan begitu, alat musiknyapun mengalami beberapa penambahan yang tadinya hanya alat musik ritmis, kemudian ditambah musik harmonis dan melodis. Adapun alat musik yang ditambahkan diantaranya, gitar bass, keyboard, dan suling. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam, yang selanjutnya diberi judul “ KESENIAN DUGKOL DI DESA BOJONGGAMBIR KECAMATAN BOJONGGAMBIR KABUPATEN TASIKMALAYA, yang selanjutnya dibatasi permasalahannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, identifikasi masalah pada kesenian Dugkol Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya adalah:

1. Kurangnya bahkan hampir tidak ada pendokumentasian secara lengkap dan spesifik terhadap kesenian tersebut sehingga kurang dikenal khususnya di Jawa Barat apalagi di tingkat nasional.
2. Belum ditemukan penelitian yang khusus membahas Dugkol itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian kesenian Dugkol Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagaimana kedudukan kesenian Dugkol Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan struktur penyajian kesenian Dugkol Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kedudukan kesenian Dugkol Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya secara kontekstual di dalam lingkungan sosial.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dampak kesenian Dugkol meliputi aspek praktik dan sosial :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Memberikan informasi mengenai struktur dan bentuk penyajian Kesenian Dugkol di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Memberikan informasi mengenai kedudukan Kesenian Dugkol di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan melatih kemampuan perihal pengkajian terhadap kesenian, khususnya dalam menggali bentuk dan struktur serta penyajian pada Kesenian Dugkol.

b. Bagi lembaga

Bagi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber studi perihal analisis karya kesenian.

c. Bagi stake holder

Bagi stake holder, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian analisis karya musik selanjutnya.

F. Definisi Operasional/Batasan Istilah

1. Analisis

Menurut Moeliono (2002:43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Secara umum, dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988:19)

dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa sesuatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tambajong (1992: 11) yang mengatakan bahwa :

“analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung, dan filsafat untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar pada kesatuan komposisi.”

Analisis merupakan bagian penting dari teori musik, diarahkan bagi pendekatan ke arah pemahaman musikal untuk bisa menuju ke arah pemahaman. Dalam jenis analisis yang lebih tinggi, proses mendengar dan melihat notasi balok maupun angka adalah kemampuan untuk mengikuti sebuah alur melodi dalam pola musikal pada komposisi musik menjadi hal mendasar yang sangat penting.

2. Bentuk dan Struktur

Bentuk/Struktur dalam dunia musik merupakan susunan serta hubungan antara unsur musik dalam suatu karya musik sehingga menghasilkan suatu komposisi karya musik.

Menurut Prier (2011:5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- a. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja.
- b. Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.
- c. Bentuk lagu tiga bagian adalah dalam satu lagu terdapat tiga kalimat atau periode yang berlainan antara satu dengan yang lainnya.
- d. Bentuk dual adalah bentuk lagu dua bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”.
- e. Bentuk lagu tiga bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat.

3. Komposisi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komposisi adalah susunan, menyusun karangan agar diperoleh cerita yang indah dan selaras. Menurut Abdul Chaer (2008:209), komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mawadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata.

Komposisi musik adalah catatan musik atau potongan musik yang ditaruh bersama atau disusun menjadi satu kesatuan. Komposisi musik dapat dikatakan mudah dan dapat dikatakan sulit. Mudah, karena memungkinkan semua menjadi satu kesatuan musik, sulit karena memungkinkan semua menjadi satu kesatuan musik. Maksudnya, mengkompos sebuah musik pada komposisi musik tidak selalu menggunakan alat musik konvensional. Komposisi musik lebih kepada pemanfaatan bunyi yang mempunyai ciri khas sehingga bunyi tersebut menjadi suatu karya musik yang memiliki nilai.

4. Dugkol

Dugkol adalah salah satu jenis seni musik tradisional Jawa Barat tepatnya di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

5. Waditra/Instrumen

Di wikipedia sunda waditra ini disebutkan sebagai berikut; “Waditranyaéta sesebutan pikeun alat musik atawa instrumen musik tradisional di Tatar Sunda. Istilah ieu ilaharna dipaké dina karawitan Sunda.” Yang berarti alat atau instrumen musik kesenian Sunda yang dikenal dengan nama karawitan Sunda.

G. Landasan teoritis

1. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Jurnal Penelitian karya Dody Candra Harwanto Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Sunarto Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Semarang. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk musik Kentrung terdiri dari dua unsur yaitu

elemen waktu dan melodi. Pada elemen waktu menggunakan tempo Allegretto dengan kecepatan antara 104-112 langkah setiap menit. Melodi secara umum lebih banyak menggunakan not setengah ketuk dengan nada tertinggi G#5 (1a), dan nada terendahnya F#4 (sol). Struktur musik Kentrung terdiri dari dua kalimat atau periode yaitu A B yang diulang-ulang.

- b. Skripsi karya Leli Deniati Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dengan judul “Seni Terbang Gebes Dalam Prosesi Ritual Hajat Lembur Pada Grup Candralijaya di Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menghasilkan struktur penyajian musik terbang gebes Grup Candralijaya dalam rangkaian ritual hajat lembur yang terbagi kedalam tiga bagian meliputi bagian pembuka pertunjukan, bagian isi dan penutup. Sedangkan peran dan fungsi seni diklasifikasikan menjadi fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi dan presentasi estetis.

Kedua penelitian tersebut memberi gagasan, inspirasi, sekaligus referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Dari penelitian pertama, peneliti mendapatkan inspirasi dan referensi tentang bagaimana menganalisis struktur dan bentuk penyajian suatu karya seni, dalam hal ini mengenai musik. Dari penelitian kedua, peneliti mendapatkan inspirasi dan referensi tentang bagaimana menganalisis suatu konteks kesenian terhadap lingkungan sosial. Dari penelitian ketiga, peneliti mendapatkan inspirasi dan referensi mengenai analisis bagaimana cara pewarisan suatu kesenian yang merupakan kearifan lokal.

2. Posisi teoritis peneliti

Posisi peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Secara menyeluruh, persamaannya ada pada teori-teori menurut para ahli. Sedangkan perbedaan yang mendasar terdapat pada objek penelitian yaitu jenis kesenian yang diangkat. Adapun perbedaan yang lainnya di dalam penelitian ini tentunya adalah kebaruan di dalam penelitian atau *Novelthy*.

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2001:6), data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesenian Dugkol di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabu[aten Tasikmalaya. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan pelaku-pelaku seni Dugkol di Desa Bojonggambir, Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya dan Prvinsi Jawa Barat.

2. Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif salah satu ciri pokoknya peneliti berperan sebagai alat penelitian. Menurut Moleong (2007:127), tahapan penelitian terdiri dari tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan penelitian:

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan menurut Moleong (2007:127), terdapat tujuh tahap yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa metode yang akan dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif. Selanjutnya peneliti berusaha memahami dan mempelajari tentang metode penelitian kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian kulitatif dengan judul Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Kesenian Dugkol di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian peneliti tidak terlalu kesulitan karena objek yang di teliti adalah berupa pertunjukan Kesenian Dugkol secara keseluruhan dengan lokasi penelitian di

sanggar grup Dugkol “Kharisma” di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir.

3) Mengurus perizinan

Proses mengurus perizinan dilakukan agar penelitian berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun serta diperlakukan secara formal dan legal atau resmi. Adapun tahapan untuk mengurus surat perizinan dimulai dari dikeluarkannya surat izin penelitian oleh pihak Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Faklutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan menyertakan proposal penelitian.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan merupakan kegiatan dimana peneliti melihat kondisi dan pengenalan lingkungan obyek penelitian sebelum peneliti benar-benar mengambil data penelitian. Peneliti mengambil lokasi Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Menurut Moleong (2007:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bapak Dadang Hermawan Hadliansyah, M.Pd. sebagai informan dalam penelitian ini. Beliau merupakan salah satu dosen musik Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung jalannya proses penelitian. Perlengkapan yang disiapkan berupa buku untuk mencatat, alat perekam, kamera untuk mengambil gambar.

7) Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial yang ada lingkungan objek penelitian, hal ini dimaksudkan agar terjadi hubungan yang positif antara peneliti

dengan objek penelitian, objek penelitian yang dimaksud adalah pertunjukan serta hubungan baik antara peneliti dengan sumber informan.

b. Tahap lapangan

Menurut artikel, dalam (<http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html>), tahap lapangan dibagi menjadi dua yaitu :

1) Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

2) Aktif dalam kegiatan pengumpulan data

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber.

c. Pengolahan data

1) Analisis data

Setelah data dikumpulkan, lalu disusun kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Setelah menganalisis, peneliti kemudian bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan.

2) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

3) Narasi hasil analisis

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif analitik.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah wawancara dan partitur pertunjukan kesenian Dugkol. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data yang berkaitan seperti audio dan video pertunjukan sebagai penunjang dalam proses analisa serta wawancara kepada ahli.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 - Agustus 2022. Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya, lebih tepatnya di Desa Bojonggambir Kecamatan Bojonggambir.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar, dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

a. Observasi langsung

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data mengenai teks dan konteks Kesenian Dugkol. Observasi langsung tersebut meliputi menyaksikan, menganalisa dan mencatat semua yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya berdasarkan sumber data.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data secara maksimal. Wawancara ini ditujukan kepada pihak yang dianggap

ahli dalam seni tradisional dalam hal ini Kesenian Dugkol serta budayawan yang memahami tentang keberadaan Kesenian tersebut. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2005:72), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan agar lebih menguatkan data yang sudah didapat dari observasi. Dokumentasi di sini adalah berupa video dan partitur pertunjukan seni Dugkol. Sugiyono (2005: 82) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

I. Sistematika Penelitian

Urutan penelitian

1. Pra observasi
2. Observasi, pengumpulan data, pengolahan data
3. Pengambilan kesimpulan
4. Penulisan laporan

Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Analisis

- B. Bentuk dan Struktur musik
- C. Musik
- D. Fungsi dan Kedudukan Seni
- E. Dugkol
- F. Kajian penelitian yang relevan

BAB III METODE PENELITIAN

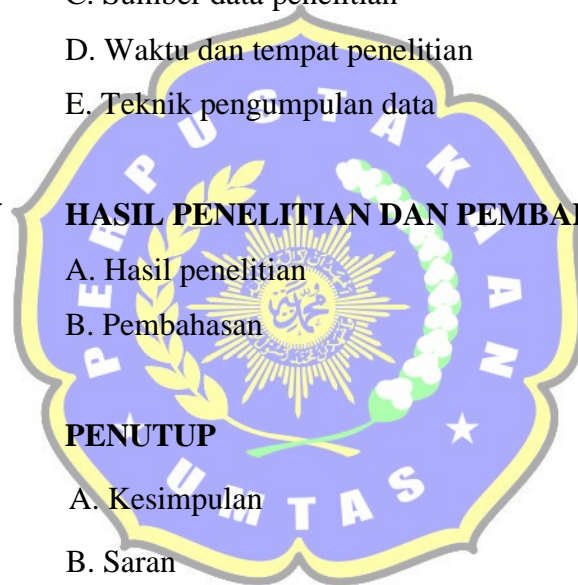
- A. Desain Penelitian
- B. Tahap penelitian
- C. Sumber data penelitian
- D. Waktu dan tempat penelitian
- E. Teknik pengumpulan data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil penelitian
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran



J. Jadwal Penelitian

Tahap penelitian ini dapat diuraikan dalam table sebagai berikut :

No.	Nama kegiatan	Bulan
-----	---------------	-------

		Maret 2022	April 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agustus 2022
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan proposal						
3	Pengajuan sidang proposal						
4	Sidang proposal						
5	Tahap pra-lapangan. a. Menyusun rancangan penelitian b. Memilih lapangan penelitian c. Mengurus perizinan d. Menjajaki dan menilai lapangan e. Memilih dan memanfaatkan informan f. Menyiapkan perlengkapan penelitian g. Persoalan etika penelitian						
6	Tahap pekerjaan lapangan a. Memahami dan memasuki lapangan b. Aktif dalam kegiatan pengumpulan data						
7	Tahap pengolahan data a. Analisis data b. Mengambil kesimpulan dan verifikasi c. Narasi hasil analisis						

8	Penyusunan laporan skripsi						
9	Pengajuan sidang						
10	Sidang skripsi						

